



**EDU-WALKING TOUR: MENGOPTIMALKAN PERSONAL BRANDING DESA WISATA
DI KAWASAN IKONIK MENARA KUDUS**

*Edu-Walking Tour: Enhancing Personal Branding Of Tourism Villages In The Iconic
Menara Kudus Area*

Lola Kurnia Pitaloka*, Kardoyo, Saringatun Mudrikah

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang

*Alamat korespondensi: lolakp@mail.unnes.ac.id

(Tanggal Submission: 09 September 2024, Tanggal Accepted : 27 September 2024)



Kata Kunci :

*Edu-walking
tour, personal
branding, desa
wisata,
Kawasan
Menara Kudus,
pemberdayaan
masyarakat*

Abstrak :

Program pengabdian ini bertujuan mengembangkan *personal branding* Kawasan Menara Kudus melalui *Edu-Walking Tour*. Potensi sejarah, budaya, dan keterampilan lokal yang dimiliki kawasan ini, seperti kerajinan kaligrafi dan produksi kretek, belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam program wisata yang ada. *Edu-Walking Tour* dirancang untuk mengintegrasikan cerita sejarah dan budaya setempat ke dalam pengalaman wisata, sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Program ini melibatkan pendampingan kepada masyarakat dan pelatihan pemandu wisata dalam keterampilan *storytelling*. Melalui interaksi langsung dengan pengrajin dan tokoh masyarakat, wisatawan dapat merasakan pengalaman yang lebih mendalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Hasil dari program ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisatawan Kawasan Menara Kudus, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta melestarikan warisan budaya dan sejarah kawasan tersebut

Key word :

*Edu-walking
tour, personal
branding,
tourism village,
Menara Kudus
area,
community
empowerment*

Abstract :

This community service program aims to develop the personal branding of the Menara Kudus area through *Edu-Walking Tour*. The area's historical, cultural, and local skills potentials, such as calligraphy craftsmanship and kretek production, have not been fully utilized in existing tourism programs. The *Edu-Walking Tour* is designed to integrate local historical and cultural stories into the tourism experience, thereby attracting more tourist and empowering the local community. The program includes mentoring for the community and training for tour guides in *storytelling* skills. Through direct interaction with artisans and community leaders, tourist can gain a deeper understanding of local daily life. The outcomes of this program are expected to enhance the tourist appeal of the Menara Kudus area, boost local economic growth, and



preserve the area's cultural and historical heritage.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Pitaloka, L. K., Kardoyo., & Mudrikah, S. (2024). *Edu-Walking Tour: Mengoptimalkan Personal Branding Desa Wisata Di Kawasan Ikonik Menara Kudus*. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1276-1283. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1934>

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan konsep inovatif dalam sektor wisata dan telah menjadi pusat perhatian dalam upaya menjaga dan memajukan warisan budaya serta lingkungan (Rengganis & Fauziah, 2023). Desa wisata tidak hanya sekedar destinasi wisata biasa melainkan representasi kehidupan masyarakat lokal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya, alam, dan tradisi yang autentik (Kusumajanti et al., 2021). Desa wisata merupakan laboratorium budaya yang hidup dan dapat menghadirkan pengalaman mendalam bagi para wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Urgensi pengembangan desa wisata terletak pada potensinya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi local (Setyaningrum et al., 2021) (Yetty et al., 2020) (Yuardani et al., 2021). Selain terkait ekonomi, desa wisata juga berperan penting dalam pelestarian budaya dan alam (Mustamin & Nur, 2023). Warisan budaya dan cerita sejarah harus dijaga untuk mencegah penghilangan identitas budaya yang mungkin terkikis oleh modernisasi (Yunus, 2021) (Nomi Noviani, 2022) (Asmaria et al., 2020).

Kawasan Menara Kudus, sebuah kawasan yang sarat dengan nilai sejarah dan keberagaman, menempati posisi istimewa di Kabupaten Kudus. Salah satu daya tarik utama Kawasan Menara Kudus ada di Desa Kauman yaitu Masjid Menara Kudus, yang menjadi makam bagi Sunan Kudus, tokoh agama yang memainkan peran krusial dalam penyebaran Islam di Kabupaten Kudus. Masjid Menara Kudus tidak hanya merupakan lambang keberagaman religi, tetapi juga tempat penuh dengan berbagai kisah dan sejarah. Kawasan Menara Kudus merupakan perpaduan harmonis antara masa lalu dan masa kini. Sayangnya, potensi wisata dan keunikan Kawasan Menara Kudus belum sepenuhnya dieksplorasi oleh program desa wisata. Hal ini dikarenakan Kawasan Menara Kudus ditopang 10 desa penyangga yang mana seluruh desa tersebut memiliki andil dan peran penting dalam sejarah penyebaran Islam serta berbagai budaya di dalamnya.

Desa Kauman menjadi desa wisata pertama yang ada di Kabupaten Kudus karena merupakan tempat berdirinya Masjid Menara Kudus yang menjadi destinasi utama wisata religi terutama bagi wisatawan yang ingin melakukan ziarah. Sebabnya, banyak infrastruktur dibangun dan diperbaiki untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Kauman. Kelompok sadar wisata Desa Kauman mengembangkan banyak program untuk terus menggait wisatawan masuk meski bukan untuk ziarah. Salah satunya adalah dengan mengadakan eduwisata terutama pada kerajinan lokal Desa Kauman, seperti kaligrafi bahkan linting mbako. Hal ini membuat pemerintah Kabupaten Kudus mengembangkan desa penyangga disekitaran Masjid Menara Kudus yang masih memiliki benang merah cerita. Maka saat ini, desa wisata disebut dengan Kawasan Menara Kudus.

Sayangnya, program eduwisata yang digagas tidak berjalan dengan baik. Kurang adanya cerita sejarah yang masuk ke dalam eduwisata sehingga tidak ada daya tarik. Padahal Kawasan Menara Kudus menjadi sumber daya berharga yang dapat diolah menjadi materi edukasi. Masyarakat setempat, khususnya pengrajin yang membuka kursus singkat, dapat berperan sebagai narasumber untuk mengajarkan keterampilan unik mereka kepada wisatawan. Dengan demikian, pengalaman berwisata tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan sejarah, tetapi juga memberikan peluang untuk memahami kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, urgensi untuk menyelesaikan masalah-masalah ini sangat penting. Masyarakat sekitar Kawasan Menara Kudus mengandalkan wisata tersebut sebagai pemasukan keluarga. Desa wisata yang berkembang dengan baik dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang signifikan, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan membawa dampak positif pada kesejahteraan masyarakat (Tjilen et al., 2023) (Model et al., 2023). Selain itu, melindungi dan melestarikan warisan budaya dan alam adalah tanggung jawab bersama untuk generasi-generasi



mendatang (Krisnalia et al., 2023).

Berdasarkan uraian terkait penjabaran masalah, maka fokus utama pengabdian ini adalah mengembangkan *branding* eduwisata yang lemah di Kawasan Menara Kudus. *Edu-Walking Tour* dapat menjadi *personal branding* baru di Kawasan Menara Kudus. *Edu-Walking Tour* akan menjadi sarana efektif untuk menggali lebih dalam ke dalam sejarah penyebaran Agama Islam di Kabupaten Kudus oleh Sunan Kudus (Susanti et al., 2022). Para peserta akan diajak berjalan-jalan menyusuri rute yang penuh makna, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, dan mendengarkan cerita-cerita inspiratif dari para pengrajin dan tokoh masyarakat setempat. Melalui interaksi langsung ini, wisatawan dapat merasakan kehangatan dan keramahan masyarakat Kauman, membangun ikatan emosional yang mendalam dengan destinasi wisata mereka. Serangkaian kegiatan dalam rangka membentuk *Edu-Walking Tour* diharapkan dapat meningkatkan upaya pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yang saat ini sudah ada menjadi lebih baik lagi.

METODE KEGIATAN

Metode pengabdian dalam program *Edu Walking-Tour* di Kawasan Menara Kudus dilaksanakan melalui beberapa tahapan kunci yang berorientasi pada partisipasi aktif masyarakat lokal serta kolaborasi dengan pihak terkait. Tahap awal dimulai dengan analisis kebutuhan melalui diskusi terfokus (FGD) bersama tim pengabdian dan mitra dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Hasil dari FGD digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang dihadapi Kawasan Menara Kudus, terutama dalam pengembangan aspek sejarah dan budaya sebagai daya tarik wisata. Setelah analisis, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pengrajin sekitar untuk memperkenalkan konsep *Edu Walking-Tour*. Langkah ini penting untuk membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya mengintegrasikan sejarah lokal, kretek, bordir, serta seni dan budaya ke dalam program tur. Sosialisasi ini juga mencakup pelatihan pemandu wisata agar mereka mampu menyampaikan cerita sejarah dengan teknik *story telling* yang menarik.

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi tur, yang melibatkan riset mendalam tentang sejarah Islam, kretek, dan bordir, serta seni dan budaya lokal. Materi ini dikembangkan dengan buku panduan untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Pendampingan dan evaluasi juga dilakukan secara berkesinambungan. Tim pengabdian memonitor pelaksanaan tur untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan program. Evaluasi ini mencakup umpan balik dari wisatawan dan pengrajin, serta penyesuaian materi dan metode agar program dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Menara Kudus sudah sejak lama menjadi desa wisata terutama desa Kauman karena menjadi letak utama berdirinya Menara Kudus yang menjadi wisata religi. Menara Kudus menjadi objek wisata yang sangat terkenal terutama bagi wisatawan religius yang memang ingin berziarah karena menjadi letak makam Sunan Kudus. Pemerintah Kabupaten Kudus kemudian menurunkan Peraturan Daerah terkait pengelolaan kawasan di sekitar situs cagar budaya Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang tertuang pada Peraturan Bupati Kudus Nomor 32 Tahun 2023. Pada peraturan tersebut, terdapat 10 Desa yang menjadi desa penyokong Kawasan Menara Kudus yaitu Desa Kauman; Desa Janggalan; Desa Demangan; Desa Langgardalem; Kelurahan Kajeksan; Kelurahan Kerjasan; Kelurahan Sunggingan; Kelurahan Purwosari; dan Desa Bakalankrapyak.

Seluruh desa yang sudah diatur dalam peraturan tersebut, masih memiliki benang merah sejarah dari Sunan Kudus, sehingga masih memiliki hubungan dengan Masjid Menara Kudus. Selain itu, berdasarkan FGD yang sudah dilakukan, Kawasan Menara Kudus bukan hanya menjadi situs sejarah masuknya agama Islam di Kudus, melainkan juga bagaimana perjalanan Sunan Kudus selama di Kabupaten Kudus dengan para guru dan pengasuhnya. Proses selama Sunan Kudus berada di Kabupaten Kudus, banyak budaya yang dibawa dan masih dilestarikan serta diajarkan pada masyarakat Kawasan Menara Kudus, baik itu melalui seni ataupun makanan. Selain berkaitan dengan sejarah dan budaya terkait Sunan Kudus, Kawasan Menara Kudus juga memiliki sejarah terkait dengan

perkembangan kretek di Kabupaten Kudus. Pendiri kretek pertama kali di Kudus, Niti Semito, merupakan penduduk Desa Demangan yang sampai sekarang masih memiliki peninggalan bersejarah di desa tersebut. Perkembangan kretek pertama kali juga dimulai di Desa Demangan.

Pemerintah Kabupaten Kudus melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus menginginkan perkembangan Kawasan Menara Kudus agar dapat menarik wisatawan baik dari dalam kota, luar kota ataupun mancanegara untuk lebih mengenal Kawasan Menara Kudus dengan segala sejarah, budaya, dan situs di dalamnya. Oleh karenanya, pengabdian ini memproyeksikan pengembangan cara berwisata lain selain menikmati fisik, yaitu menikmati cerita sejarah disetiap langkah di Kawasan Menara Kudus serta mengenal budaya yang ada di dalamnya. Cara ini diproyeksikan pengabdian melalui *edu walking tour*, konsep berwisata sambil belajar sejarah dan budaya dengan cara berjalan mengitari situs yang ada di dalamnya.

Dalam mengembangkan desa wisata, hal yang utama adalah sinergi antara pemerintah, aparat desa, tokoh masyarakat, serta organisasi yang ada di desa untuk berkomitmen mengembangkan desa wisata. Berdasarkan diskusi bersama dengan sinergitas tersebut, diperoleh informasi tentang potensi tiap desa yang dapat digali sejarahnya dan menjadi daya tarik pilihan *edu walking tour*.



Gambar 1. Diskusi Tim Pengabdian Bersama Dispuddar dan Pemdes Kabupaten Kudus

Gambaran penggalian sejarah dan budaya di Kawasan Menara Kudus dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1. Potensi Sejarah dan Budaya Kawasan Menara Kudus

Desa/Keluarahan	Kategori	Potensi
Desa Demangan	Sejarah Islam	Langgar Bubrah (benang merah kaitan pembangunan Masjid Menara Kudus bersama umat Hindu)
	Sejarah Kretek Seni dan Budaya	Rumah kembar Niti Semito Batik sarung Demangan
Keluarahan Sunggingan	Sejarah Islam	Makam Kyai Telingsing (guru sekaligus murid Sunan Kudus yang akhirnya membantu penyebaran Islam)
Desa Damaran	Sejarah Islam	Makam Empu Djanas/Kyai Djanas (pembuat keris ternama pada zaman Sunan Kudus sekaligus pengasuh putra Sunan Kudus)
	Sejarah Kretek	Makam KHR Asnawi, pejuang nasional sekaligus keturunan pengurus Pesantren Damaran, pesantren tertua di Kab Kudus, dan juga menantu Sunan Kudus Omah Kapal

	Seni dan Budaya	Makanan khas Kudus dengan filosofi agama yang tinggi
Kelurahan Kajeksan	Sejarah Islam	Makam Mbah Jekso (Jaksa tersohor zaman Sunan Kudus yang merupakan turunan Arab asli dan membantu penyebaran Islam) Dahulu menjadi Telenging Kudus/Patokan Kudus, karena merupakan tempat dimana pengikut Sunan Kudus paling besar, sampai sekarang merupakan Kelurahan dengan jumlah pondok pesantren terbanyak dan terbesar di Kudus
Desa Kauman	Sejarah Islam	Komplek Masjid Menara Kudus
Kelurahan Kerjasan	Sejarah Islam	Masjid pensucian tamu Sunan Kudus sekaligus sebagai padepokan Sunan Kudus dan Kyai Telingsing
Desa Janggalan	Seni dan Budaya	Rumah adat Kudus tertua dengan artefak bangunan akulturasi Jawa-Hindu, Jawa-Cina, dan Jawa-Eropa Artefak kuno zaman Hindu Makanan khas Kudus, nasi jangkrik, hidangan khas zaman Sunan Kudus
	Sejarah Bordir	Desa penghasil bordir terbesar di Kabupaten Kudus
Desa Langgardalem	Sejarah Islam	Masjid tertua di Kudus yang menjadi tempat menyalurkan seni dan kebudayaan yang dibawa Sunan Kudus untuk menyebarkan Islam
	Seni dan Budaya	Seni kaligrafi yang merupakan salah satu seni yang dibanggakan Sunan Kudus
Kelurahan Purwosari	Sejarah Islam	Makam Mbah Komsah (yang momong Sunan Kudus dan menjadi panutan Sunan Kudus dalam seni musik untuk syiar)
Desa Bakalankrapyak	Sejarah Islam	Makam Mbah Bakal (ahli tata kelola pemerintah zaman Sunan Kudus serta abdi Sunan Kudus untuk penyebaran Islam di Kudus)

Sumber: Focus Group Discussion 2024

Berdasarkan hasil FGD yang ada, maka sudah ditentukan untuk beberapa area *edu walking tour* serta pemilahan untuk membuat bahan ajar dan publikasi *edu walking tour*. Pada *edu walking tour* disepakati akan ada penggalian sejarah dalam sesi sejarah Islam, sejarah kretek, dan sejarah bordir. Sedangkan pada seni dan budaya, akan bekerjasama dengan UMKM disekitaran Kawasan Menara Kudus untuk membuka kelas seni dan budaya sembari memperkenalkan filosofi kuliner serta kesenian sejak zaman Sunan Kudus. Pada sesi selanjutnya, setelah buku bahan ajar selesai dikembangkan melalui wawancara tetua 10 desa penyangga serta konfirmasi pada budayawan di Disbudpar, karang taruna dan pokdarwis 10 desa penyangga dipanggil kembali untuk pelatihan pemandu wisata khusus *edu walking tour*. Pelatihan ini tidak hanya memberikan buku panduan yang sama, namun juga bagaimana mereka dapat bercerita dengan gaya khas dan bisa menarik perhatian wisatawan. *Story telling* menjadi bagian paling penting pada *edu walking tour*, sehingga pemandu tidak hanya bercerita apa yang dibuku, tapi menceritakan dengan hati dan gambaran fisik yang ada sehingga wisatawan dapat secara visual menikmati bangunan fisik namun secara perasaan menikmati cerita dari pemandu.



Gambar 2. Pelatihan dan Pemaknaan Pemandu Wisata *Edu Walking Tour*

Setelah pelatihan ini, dengan panduan dari buku yang sudah dibuat, *edu walking tour* yang dijalankan karang taruna dan pokdarwis 10 desa tersebut dapat berjalan seperti yang direncanakan. Terutama menjelang hari jadi Kabupaten Kudus dan banyaknya *event* yang sedang diselenggarakan Kabupaten Kudus, terutama di Kawasan Menara Kudus.

Secara teori, pengembangan desa wisata seperti Kawasan Menara Kudus dapat dijelaskan melalui model *community-based tourism* (CBT), yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata (Yetty et al., 2020) (Prihanta et al., 2022). Dalam konteks Kawasan Menara Kudus, model CBT ini sangat relevan, karena keberhasilan *Edu-Walking Tour* sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat setempat dalam memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan. Selain itu, konsep ekowisata yang mendukung pelestarian lingkungan dan budaya lokal juga diterapkan dalam pengembangan Kawasan Menara Kudus. *Edu-Walking Tour* yang diusung oleh tim pengabdian berupaya melestarikan cerita-cerita sejarah dan budaya yang hampir terlupakan, sekaligus memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Salah satu tantangan utama dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas adalah memastikan keberlanjutan program (Setyaningrum et al., 2021) (Ni Putu Dharmadita Nareswari et al., 2023). Untuk itu, tim pengabdian mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dan manajemen pemasaran digital, yang diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan kesadaran akan potensi Kawasan Menara Kudus sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya.

Keberhasilan pengabdian ini dapat dijadikan model untuk pengembangan wisata di desa-desa lain di sekitar Kawasan Menara Kudus. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah *re-branding* Kawasan Menara Kudus sebagai desa wisata yang menawarkan pengalaman edukatif yang kaya akan sejarah dan budaya. Langkah ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata tetapi juga memperkuat identitas desa sebagai pusat wisata religi yang terstruktur. Evaluasi lanjutan yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman masyarakat lokal tentang pentingnya *personal branding* dan keterlibatan dalam program wisata. Namun, masih ada beberapa tantangan, seperti kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan *storytelling* bagi pemandu wisata, serta pengembangan lebih lanjut dalam pemanfaatan teknologi. Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi Kawasan Menara Kudus. Dengan terus melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan, serta mengintegrasikan teknologi sebagai alat pemasaran, diharapkan Kawasan Menara Kudus dapat tumbuh menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan Kawasan Menara Kudus melalui program "*Edu-Walking Tour*" sebagai solusi untuk meningkatkan personal branding dan daya tarik wisata di daerah tersebut. Kawasan Menara Kudus, yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi, menghadapi tantangan dalam menarik wisatawan karena kurangnya cerita sejarah yang diintegrasikan ke dalam eduwisata. Oleh karena itu, *rebranding* desa dan pengembangan "*Edu-Walking Tour*" diusulkan sebagai cara untuk memperbaiki masalah ini. Implementasi program *Edu-Walking Tour* di Kawasan Menara Kudus, yang mengangkat empat elemen utama: sejarah Islam, sejarah kretek, sejarah bordir, dan seni budaya lokal. Desa Kauman dan wilayah sekitarnya memiliki kekayaan sejarah yang terkait dengan penyebaran Islam oleh Sunan Kudus, perkembangan industri kretek, serta warisan bordir dan seni budaya. Program ini bertujuan menggali potensi tersebut dan menghadirkan pengalaman wisata edukatif bagi para pengunjung. Selain itu, program ini melibatkan masyarakat setempat dan pengrajin dalam upaya pemberdayaan ekonomi lokal. Hasil dari pengabdian ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Untuk memastikan keberhasilan program "*Edu-Walking Tour*" di Kawasan Menara Kudus, beberapa langkah strategis perlu diambil. Pertama, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, seperti penataan jalur tur dan penyediaan peta wisata yang jelas, sangat penting untuk kenyamanan pengunjung. Selain itu, pelatihan dan sertifikasi pemandu wisata lokal akan meningkatkan kualitas penyampaian informasi sejarah dan budaya. Kolaborasi dengan sekolah dan universitas dapat memperkaya materi edukatif, sementara promosi dan pemasaran yang efektif akan menarik lebih banyak wisatawan. Monitoring dan evaluasi berkala, disertai dengan umpan balik dari pengunjung dan masyarakat, akan membantu dalam penyempurnaan program. Terakhir, penyelenggaraan acara budaya dan kegiatan komunitas secara rutin dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dan memberikan pengalaman wisata yang lebih menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang karena sudah mendanai pengabdian ini sehingga pengabdian berhasil memberikan yang terbaik untuk Kawasan Menara Kudus. Juga terima kasih atas kerjasama dan bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus karena membantu pengabdian untuk melaksanakan FGD serta pelatihan bagi Kawasan Menara Kudus menuju desa wisata unggul. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Pemerintah Desa 10 Desa Penyangga Menara Kudus yang berkolaborasi dengan baik pada FGD dan mengirimkan pemuda terbaik untuk pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaria, A., Akbar, M. F., & Kuswarak, K. (2020). Pemanfaatan Potensi Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Pulau Legundi Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 413–420. <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.859>
- Krisnatalia, H., Prasetyo, N., Ainan, M., & Organik, P. (2023). *Pendampingan Kertayasa Sebagai Desa Wisata Edukasi Berbasis Pertanian Organik*. 4(4), 5200–5206.
- Kusumajanti, K., Widiastuti, N. P. E., & Nashir, A. K. (2021). Strategi Pendampingan Terhadap Pelaku Wisata di Ekowisata Sunge Jinkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(2), 62–85. <https://doi.org/10.33753/ijse.v1i2.17>
- Model, S., Kawasan, P., Pedesaan, W., & Pendekatan, M. (2023). *Strategi Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan di Desa Pasanggrahan*. 4(4), 4104–4108.
- Mustamin, & Nur, M. A. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Sinjai Melalui Pengembangan Ekowisata Pulau Larea Rea (Edukasi Ecoprinting, Outbound Education, dan Digital Marketing). *Jurnal IPMAS*, 3(2), 113–123. <https://www.pusdig.my.id/ipmas/article/view/296%0Ahttps://www.pusdig.my.id/ipmas/article/>



download/296/228

- Nareswari, N. P. D., Putra, I. G. A. S. A., Hermawan, I. G. R. K., & Trimandala, N. A. (2023). Perencanaan Paket Wisata Berbasis 4a Di Desa Buahon, Payangan, Gianyar. *MSJ : Majority Science Journal*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i1.6>
- Noviani, N. R. F. S. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata Lokal. *Center of Knowledge : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 132–148. <https://doi.org/10.51178/cok.v2i2.741>
- Prihanta, W., Purwantia, E., & Muzzudin, M. (2022). Pendampingan Masyarakat dalam Pembentukan Desa Wisata Mandiri di Desa Kasian Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *Lumbang Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 687–699. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.983>
- Rengganis, A., kiftia., & Fauziah, S. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Sumber Daya Alam Melalui Paket Wisata Di Dusun Mendiro. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 39–46. <https://doi.org/10.32877/nr.v3i1.836>
- Setyaningrum, P., Hudaifah, A., Noviasri, R., Prasetya, F. A., & Cholilie, I. A. (2021). Community Based Cooperative melalui Pengembangan Desa Wisata Mangrove (Bakau Mangrove Center) Berbasis Edu Eco Wisata di Desa Banyu Urip, Ujung Pangkah, Gresik. *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 74–88. <https://journal.inspirasi.or.id/jppm/article/view/83>
- Susanti, A., Putri, U. T., Ardiansyah H, N., & Robiana, P. (2022). Analisis Potensi Desa Murtigading Menuju Desa Wisata Eduecotourism di Kawasan Bantul Yogyakarta. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, 1(2), 36–43. <https://doi.org/10.54012/devotion.v1i2.96>
- Tjilen, A. P., Wass, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Ohoiwutun, Y., & Dwi Prihandayani, R. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49.
- Yetty, Y., Pratama, R., & Fahri, J. (2020). Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Desa Maitara Tengah Kecamatan Tidore Utara. *Jurnal Abdidas*, 1(5), 442–449. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.98>
- Yuardani, A. M., Heriyanto, H., Qadri, U., Rinaldi, H., Wana, D., Tandra, R., Sulaiman, S., & Prestoroika, E. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan untuk Pengembangan Pariwisata pada Desa Sungai Kupah. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 176–185. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.239>
- Yunus, M. A. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Tangkahan Didesa Namo Sialang, Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen)*, 2(2), 357–365. <http://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami/article/view/191>.